

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENYIAPKAN TENAGA KERJA KEJURUAN MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

Wagiran

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

wagiran@uny.ac.id

Disampaikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa  
Berbasis Kearifan Lokal untuk Menghadapi Tantangan Global, Lembaga Penelitian UNY, Mei 2010

---

## Abstrak

**Pendidikan** termasuk pendidikan teknologi kejuruan memiliki dua peran penting sebagai pelestari nilai-nilai dan norma di masyarakat sekaligus sebagai agen perubahan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan kejuruan tidak semata-mata menjadi agen perubahan namun juga perlu berperan dalam melestarikan nilai-nilai dan norma-norma yang layak dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Pelestarian nilai-nilai dan norma tersebut terkait erat dengan upaya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi tinggi namun juga memiliki sikap dan moralitas yang unggul.

Tantangan global mengharuskan setiap negara secara sungguh-sungguh menyiapkan kualitas sumberdaya manusia sebagai satu-satunya sumberdaya aktif penentu kejayaan dan eksistensi suatu bangsa. Berbagai bukti menunjukkan bahwa kemajuan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari penanaman nilai-nilai khas bangsa tersebut. Jepang, Korea Selatan, Jerman merupakan contoh negara yang berhasil menjadikan karakter bangsa sebagai modal untuk memasuki persaingan di era global.

Karakter bangsa menjadi landasan kokoh bagi pengembangan modernisasi yang tidak terkalahkan oleh penetrasi nilai-nilai budaya asing tetapi sebaliknya menjadi kekuatan transformatif yang dahsyat untuk mencapai kemajuan. Dalam konteks penyiapan tenaga kerja kejuruan era global, pertanyaan mendasar yang perlu dijawab adalah: (a). karakter apasajakah yang perlu ditanamkan kepada peserta didik agar mampu berjaya di era global, dan (b). bagaimanakah implementasi pendidikan karakter dalam upaya menyiapkan tenaga kerja yang mampu bersaing di era global.

Tiga strategi dapat ditempuh dalam upaya penanaman karakter yaitu: (a) integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum persekolahan, (b). integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, dan (c) integrasi pendidikan karakter dalam iklim/budaya sekolah. Melalui upaya tersebut diharapkan terwujud tenaga kerja kejuruan yang handal dan berkarakter serta mampu bersaing di era global.

## Pendahuluan

*“Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita” (Ki Hadjar Dewantara).*

Dewasa ini pentingnya pendidikan karakter marak dibicarakan dalam berbagai seminar, lokakarya, pertemuan ilmiah, perumusan kurikulum, diskusi, perkuliahan dan forum-forum lain baik formal maupun informal. Berbagai fenomena, fakta, maupun peristiwa baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun internasional seolah menjadi pengungkit pentingnya penguatan kembali pendidikan karakter dalam menyiapkan generasi muda di masa depan. Isu terorisme, pemanasan global, separatisme, korupsi, kekerasan antara suku, pemanasan global, mulai lunturnya nilai-nilai etika dan tatakrma di kalangan generasi muda, rendahnya daya saing tenaga kerja, perkelahian tenaga kerja, perkelahian pelajar, maraknya penggunaan narkoba, minuman keras dan lainnya merupakan alasan kuat bagi upaya penanaman kembali karakter baik melalui proses pendidikan formal maupun di masyarakat.

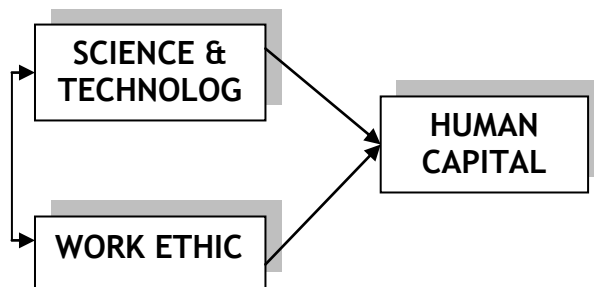
Pembangunan karakter dewasa ini juga menjadi isu dan perhatian nasional. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (*Vivanews,2009*) mengemukakan pentingnya pembentukan karakter bangsa yang bertolak pada manusia yang berakhlak dan berbudi baik dengan tujuan mencapai persaudaraan yang unggul dan mulia. Hal ini selaras dengan ungkapan Fasli Jalal ([www.roll.co.id](http://www.roll.co.id)) yang mengungkapkan bahwa: Ketika dunia pendidikan mampu menghasilkan manusia jujur, visioner, disiplin mampu bekerja sama, bertanggung jawab dalam bekerja, adil dan peduli, maka bangsa ini dapat berjaya. Menteri Pendidikan Nasional dalam sambutannya pada peringatan Hari Pendidikan Nasional Tanggal 2 Mei 2010 ([www.kemdiknas.go.id](http://www.kemdiknas.go.id)) menekankan bahwa pembangunan karakter dan pendidikan karakter merupakan suatu keharusan, karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya. Bangsa yang berkarakter unggul, di samping tercermin dari moral, etika dan budi pekerti yang baik, juga ditandai dengan semangat, tekad dan energi yang kuat, dengan pikiran yang positif dan sikap yang optimis, serta dengan rasa persaudaraan, persatuan dan kebersamaan yang tinggi. Totalitas dari karakter bangsa yang kuat dan unggul, yang pada kelanjutannya bisa meningkatkan kemandirian dan daya saing bangsa, menuju Indonesia yang maju, bermartabat dan sejahtera di Abad 21.

Dalam konteks yang lebih luas, sejarah telah mencatat bahawa kemajuan di suatu negara tidak dapat dilepaskan dari kuatnya karakter yang dimiliki oleh masyarakatnya. Bangsa Musasih yang hidup dalam masa 1584 – 1645 menjadi suatu bangsa yang maju dan disegani pada masa itu dengan 9 karakter yang dimilikinya. Kesembilan karakter tersebut antara alain: (1) berpikirlah dengan membuang semua ketidakjujuran, (2) bentuklah dirimu sendiri di jalan yang benar, (3) pelajarilah semua seni, (4) pahamiilah jalan semua pekerjaan, (5) pahamiilah keunggulan dan kelemahan dari segala sesuatu, (6) kembangkan mata yang tajam dalam segala hal, (7) pahamiilah apa yang tidak terlihat oleh mata, (8) berikan perhatian bahkan pada hal-hal terkecil sekalipun, (9) jangan melibatkan diri dalam hal-hal yang tidak realistis.

Kemajuan yang dicapai Jepang dengan etos kerja Bushido merupakan bukti bahwa pembangunan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari penanaman nilai-nilai khas/karakter bangsa tersebut. Jepang menjadikan karakter bangsa yang bersumber dari tradisi sebagai modal untuk memasuki persaingan di era global. Masyarakat Jepang membuktikan, tradisi justru bisa dijadikan landasan kokoh bagi pengembangan modernisasi. Nilai-nilai kearifan lokal tidak terkalahkan oleh penetrasi nilai-nilai budaya asing tetapi sebaliknya menjadi kekuatan transformatif yang dahsyat untuk mencapai kemajuan. Tradisi justru menjadi fasilitator kemajuan. Dengan tradisi, mereka mencapai Jepang yang modern seperti dicita-citakan oleh para samurai. Etos kerja Bushido terdiri dari tujuh prinsip yang terdiri dari: (1) *Gi* - keputusan yang benar diambil dengan sikap yang benar berdasarkan kebenaran; jika harus mati demi keputusan itu, matilah dengan gagah, sebab kematian yang demikian adalah kematian yang terhormat; (2) *Yu* - berani dan bersikap kesatria; (3) *Jin* - murah hati, mencintai dan bersikap baik terhadap sesama; (4) *Re* - bersikap santun, bertindak benar; (5) *Makoto* - bersikap tulus yang setulus-tulusnya, bersikap sungguh dengan sesungguhnya dan tanpa pamrih; (6) *Melyo* - menjaga kehormatan, martabat dan kemuliaan; dan (7) *Chugo* - mengabdikan dan loyal.

Kemajuan luar biasa yang dicapai Korea Selatan tak terlepas dari gerakan *Semaul Undong* sebagai gerakan untuk “melihat kejayaan dan nilai-nilai masa lalu” sebagai dasar pijakan untuk bergerak maju dan bersaing dengan bangsa lain di era global. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional Korea Selatan sungguh sangat mengagumkan. Negeri kering hanya bermodal batu dan bukit kapur itu kini menjadi salah satu raksasa ekonomi lantaran satu ambisi besar: Melebihi Jepang dalam segalanya. “*Jika Jepang mampu berkembang luar biasa, maka Korea mesti bisa lebih dari itu*”.

Apabila dicermati, paradigma pembangunan sumberdaya manusia di Korea Selatan amatlah sederhana sebagaimana tergambar dalam diagram pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Diagram Pembangunan Sumberdaya Manusia Korea Selatan

Paradigma pembangunan sumberdaya manusia diarahkan untuk menjadikan manusia Korea Selatan sebagai *Human Capital*. *Human Capital* dapat dibentuk melalui dua variabel utama yaitu *level of science and technology* dan *work ethic*. Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan di Korea Selatan diarahkan pada pengembangan ilmu dan teknologi serta etos kerja. Hasilnya dapat kita lihat sekarang, Korea Selatan menjadi negara yang maju dan disegani dalam aspek ekonomi. Secara rinci, karakter kerja bangsa Korea Selatan adalah: (1) kerja keras; (2) disiplin; (3) berhemat, (4) menabung; dan (5) mengutamakan pendidikan. Dengan lima karakter kerja tersebut, kini Korea Selatan berada di urutan terkemuka produsen teknologi dunia.

Jerman dikenal sebagai negara maju dengan keunggulan dalam aspek teknologi dan pendidikan. Dengan keterpaduan (*link and match*) menjadikan dunia pendidikan dan dunia usaha dalam hal ini industri saling berkolaborasi secara menguntungkan dalam menghasilkan tenaga kerja yang handal. Dunia pendidikan mampu mensuplay tenaga kerja siap pakai, demikian pula dunia industri memberikan dukungan penuh bagi terselenggaranya pendidikan yang berkualitas. Produk-produk Jerman membanjiri dunia dengan mutu kelas satu, mulai dari otomotif, farmasi, elektronika, telekomunikasi, permesinan, kosmetika hingga fashion. Keunggulan bangsa Jerman, terletak pada etos/karakter kerja Protestan yang terdiri dari enam prinsip, yakni: (1) bertindak rasional, (2) berdisiplin tinggi, (3) bekerja keras, (4) berorientasi pada kekayaan material, (5) menabung dan berinvestasi, dan (6) hemat, bersahaja dan tidak mengumbar kesenangan. Dengan karakter kerja tersebut Jerman menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi yang mengagumkan di kawasan Eropa.

Dari berbagai gambaran tersebut di atas, jelas bahwa penanaman karakter merupakan aspek penting dalam pembangunan sumberdaya manusia suatu bangsa. Oleh karena itu menjadi tugas kita bersama untuk membangkitkan kembali nilai-nilai khas karakter bangsa Indonesia sebagai sarana menuju kemajuan di masa datang. Dalam konteks pendidikan kejuruan maka perlu dikaji berbagai hal menyangkut karakter tenaga kerja kejuruan seperti apa yang perlu ditanamkan dan bagaimana upaya menanamkan karakter kerja tersebut. Tulisan ini bermaksud memberikan sumbangan pemikiran terhadap upaya mempersiapkan tenaga kerja kejuruan yang berkarakter menghadapi era global melalui penguatan karakter kerja. Hal ini tidak terlepas dari fungsi pendidikan kejuruan sebagai pelestari nilai-nilai dan norma di masyarakat sekaligus sebagai agen perubahan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

### **Memaknai Pendidikan Karakter**

Terdapat berbagai rumusan dalam memaknai karakter maupun pendidikan karakter. Rumusan tersebut antara lain:

1. *Character is the combination of personal qualities that make each person unique. Teachers, parents, and community members help children build positive character qualities. For example, the six pillars of character are trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, and citizenship. Character deals with how people think and behave related to issues such as right and wrong, justice and equity, and other areas of human conduct ([www.eduscapes.com](http://www.eduscapes.com)).*
2. *Character is attribute or a quality that defines a person. This means that you are defined by a certain set of habits, qualities or attitudes and these form the basis upon which you character is judged ([www.indianchild.com](http://www.indianchild.com))*
3. *Character education is the development of knowledge, skills, and abilities that encourage children and young adults to make informed and responsible choices ([www.eduscapes.com](http://www.eduscapes.com)).*
4. *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values (Lickona, [www.goodcharacter.com](http://www.goodcharacter.com))* Lebih lanjut Lickona mengemukakan: *“When we think about the kind of character we want for our children, it’s clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right—even in the face of pressure from without and temptation from within.”*

5. *Character education is the development of knowledge, skills, and abilities that enable the learner to make informed and responsible choices. It involves a shared educational commitment that emphasizes the responsibilities and rewards of productive living in a global a diverse society (www.urbanext.illinois.edu)*
6. *Character education is an umbrella term loosely used to describe the teaching of children in a manner that will help them develop variously as moral, civic, good, mannered, behaved, non-bullying, healthy, critical, successful, traditional, compliant and/ or socially-acceptable beings (wikipedia.com)*
7. Character education (CE) is everything you do that influences the character of the kids you (Elkin & Sweet, 2004)

Dari berbagai pendapat tersebut secara sederhana dapat dirumuskan bahwa pada dasarnya karakter menyangkut kualitas diri dan keyakinan seseorang yang akan melandasi perilaku. Sedangkan pendidikan karakter adalah upaya meningkatkan pengetahuan, ketrampilan maupun sikap yang dibutuhkan agar seseorang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur, norma, etika, maupun aturan yang berlaku.

### **Karakter Tenaga Kerja Kejuruan Menghadapi Tantangan Global**

Pertanyaan mendasar dalam kerangka penyiapan tenaga kerja kejuruan adalah karakter kerja seperti apa yang perlu ditanamkan kepada peserta didik dalam menyiapkan tenaga kerja kejuruan di era global. Survey yang penulis lakukan terhadap 130 industri di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa aspek-aspek kompetensi yang dirasa penting oleh industri yang juga merupakan kelemahan utama lulusan adalah: kejujuran, etos kerja, tanggungjawab, disiplin, menerapkan prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja, inisiatif dan kreatifitas (Wagiran, 2008; 2009). Temuan ini selaras dengan kajian yang dilakukan Muchlas Samani (2007) yang menemukan urutan kompetensi utama yang dibutuhkan industri yang meliputi: jujur, disiplin, tanggungjawab, kerjasama, memecahkan masalah, dan penguasaan bidang kerja. Andreas (2007, dalam Muclas Samani, 2007) menunjukkan bahwa kompetensi utama yang diharapkan industri meliputi urutan: jujur, disiplin, komunikasi, kerjasama, dan penguasaan bidang studi. Dengan demikian jelas bahwa karakter memiliki peran penting dalam menentukan suksesnya tenaga kerja dalam suatu industri.

Dalam konteks yang lebih luas, Soto (2005 dalam Zamroni, 2009) mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad 21 bagi kehidupan masyarakat yang multikultural, antara lain: (1) memiliki integritas pribadi yang kokoh dengan memegang teguh etika bertanggung jawab bagi kemajuan masyarakatnya dan memegang teguh etika dalam perilaku pribadi dan profesionalnya; (2) menjadi *a learning person*, senantiasa memperluas dan memperdalam pengetahuan dan skills yang dimiliki; (3) memiliki kemampuan berkerjasama dengan segala perbedaan yang dimiliki; d)menguasai dan memanfaatkan ITC; da (4) mampu mengambil keputusan yang senantiasa berlandaskan kepentingan masyarakat luas.

Kay (2008) menganalisis perkembangan yang akan terjadi di abad 21 dan mengidentifikasi kompetensi apa yang diperlukan dan menjadi tugas pendidikan untuk mempersiapkan warga negara dengan kompetensi tersebut. Terdapat 5 kondisi atau konteks baru dalam kehidupan berbangsa, yang masing-masing memerlukan kompetensi tertentu. Kondisi tersebut antara lain: (1) kondisi kompetisi global (perlu kesadaran

global dan kemandirian), (2) kondisi kerjasama global (perlu kesadaran global, kemampuan bekerjasama, penguasaan ITC), (3) pertumbuhan informasi (perlu melek teknologi, *critical thinking* & pemecahan masalah), (4) perkembangan kerja dan karier (perlu *critical thinking* & pemecahan masalah, inovasi & penyempurnaan, dan, fleksibel & adaptable), (5) perkembangan ekonomi berbasis pelayanan jasa, *knowledge economy* (perlu melek informasi, *critical thinking* dan pemecahan masalah). Oleh karenanya lembaga pendidikan harus mempersiapkan siswa dengan kemampuan: (1) kesadaran global, (2) watak kemandirian, (3) kemampuan bekerjasama secara global, (4) kemampuan menguasai ITC, (5) kemampuan melek teknologi, (6) kemampuan intelektual yang ditekankan pada *critical thinking* dan kemampuan memecahkan masalah, (7) kemampuan untuk melakukan inovasi & menyempurnakan, dan, (8) memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang bersifat fleksibel & adaptabel.

Mutu lembaga pendidikan ditentukan bagaimana jawaban atas pertanyaan: (1) apakah peserta didik mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah?, (2) apakah peserta didik memiliki kesadaran global? (3) apakah peserta didik memiliki kemandirian? (4) apakah peserta didik mampu bekerjasama dengan baik? (5) apakah peserta didik melek teknologi? (6) apakah peserta didik memiliki watak pembaharu? (7) apakah peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif? Kalau jawaban "ya", maka lembaga pendidikan tersebut bermutu. Semakin tinggi skor dekat dengan ya, semakin bermutu sekolah itu. Selanjutnya, berdasarkan kemampuan tersebut di atas, Kay mengidentifikasi 5 kemampuan yang amat penting dalam kehidupan, yakni, (1) etika kerja, (2) kemampuan berkolaborasi, (3) kemampuan berkomunikasi, (4) tanggung jawab sosial, dan, (5) berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Perkembangan dan perubahan kehidupan masyarakat mengarah pada satu trend besar dan universal, yakni perubahan dan kemajuan. Pengalaman perkembangan teknologi selama ini menunjukkan tingkat perkembangan yang terjadi amat cepat dan dampaknya juga cepat menyebar dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam aspek kultur. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri dengan baik dan masuk arus perubahan dengan cerdas agar bisa memanfaatkan peluang yang ada, tidak sekedar memperoleh dampak negatif belaka. Kompetensi abad ke 21 harus pula dijadikan acuan dalam perencanaan kurikulum. Lembaga pendidikan harus mulai mengubah *mind set* nya. Mengajar tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan, melainkan mengajar juga mentransfer kehidupan. Implikasi yang paling dekat adalah semua pengajar, tidak pandang mata pelajaran yang diampu, memiliki tanggung jawab membangun moral dan karakter peserta didik. Pengembangan karakter tidak bisa diajarkan, melainkan dikembangkan lewat proses pembiasaan. Oleh karena itu, perilaku pengajar harus bisa dijadikan tauladan bagi para peserta didiknya (Zamroni, 2009).

### **Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Kejuruan**

Implementasi pendidikan karakter dalam lingkup pendidikan kejuruan tidak terlepas dari aspek kurikulum, pembelajaran, dan iklim/budaya sekolah. Oleh karenanya pertanyaan dasar yang harus dijawab dalam hal ini adalah: (1) bagaimanakah mengintegrasikan karakter dalam kurikulum SMK, dan (2) bagaimana menciptakan strategi yang mendukung implementasi integrasi karakter dalam pembelajaran, (3) bagaimanakah menciptakan iklim dan budaya sekolah dalam mendukung integrasi karakter dalam proses pendidikan.

### **a. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum**

Untuk membahas integrasi *karakter* dengan kurikulum, perlu disepakati dulu bahwa kurikulum adalah skenario pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Jika tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya agar mampu menghadapi problema kehidupan dan kemudian memecahkannya secara arif dan kreatif, berarti pembelajaran pada semua matapelajaran seharusnya diorientasikan ke tujuan itu dan hasil belajar juga diukur berdasarkan kemampuan yang bersangkutan dalam memecahkan problem kehidupan. Pengembangan aspek-aspek *karakter* tersebut dapat dibarengkan dengan substansi matapelajaran atau bahkan sebagai metoda pembelajarannya.

Jika digunakan kurikulum berorientasi kompetensi maka *karakter* seharusnya dimasukkan sebagai kompetensi dasar yang dikembangkan bersama mata pelajaran lainnya. Dengan demikian setiap matapelajaran dituntut untuk mengembangkannya bersama kompetensi substansi matapelajaran atau bahkan merupakan aplikasi substansi matapelajaran dalam kehidupan. Guru perlu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dengan memperhatikan integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran yang diampunya.

### **b. Integrasi Karakter dalam Pembelajaran**

Pelaksanaan integrasi karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan bermacam-macam strategi dengan melihat kondisi siswa serta lingkungan sekitarnya, oleh sebab itu pelaksanaan integrasi karakter dalam pendidikan memiliki prinsip-prinsip umum seperti: (1) tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku, (2) tidak mengubah kurikulum, (3) pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to learn, learning to be, dan learning to live together, dan (4) dilaksanakan secara kontekstual* sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dan kebutuhan nyata peserta didik. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut integrasi *karakter* dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berbagai model, misalnya model pembelajaran dan pelatihan berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran terlibat secara langsung (*hands-on learning*), pembelajaran berbasis aktivitas (*activities based learning*), dan pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*). Dengan model-model di atas memungkinkan subjek didik banyak melakukan sesuatu, bukan sekedar memahami dan mendengarkan.

Sedikitnya terdapat tiga model implementasi *karakter* yang perlu dipertimbangkan, yaitu: (1) model integratif, (2) model komplementatif, dan (3) model diskrit (terpisah). Dalam model integratif, implementasi karakter melekat dan terpadu dalam program-program kurikuler, kurikulum yang ada, dan atau mata pelajaran yang ada, bahkan proses pembelajaran. Program kurikuler atau mata pelajaran yang ada hendaknya bermuatan kepada penanaman karakter. Model ini membutuhkan kesiapan dan kemampuan tinggi dari sekolah, kepala sekolah dan guru mata pelajaran. Kepala sekolah dan guru dituntut untuk kreatif, penuh inisiatif, dan kaya akan gagasan. Guru dan kepala sekolah harus pandai dan cekatan menyiasati dan menjabarkan kurikulum, mengelola pembelajaran, dan mengembangkan penilaian. Keuntungannya model ini, adalah relatif murah, tidak membutuhkan ongkos mahal, dan tidak menambah beban sekolah, terutama kepala sekolah, guru ataupun peserta didik.

Dalam model komplementatif, implementasi karakter, ditambahkan ke dalam program pendidikan kurikuler dan struktur kurikulum yang ada; bukan dalam mata

pelajaran. Pelaksanaannya dapat berupa menambahkan mata pelajaran karakter dalam struktur kurikulum. Model ini membutuhkan waktu tersendiri atau waktu tambahan, juga guru tambahan dan membutuhkan ongkos yang relatif mahal. Selain itu, penggunaan model ini dapat menambah beban tugas siswa dan guru serta membutuhkan finansial yang tidak sedikit yang dapat memberatkan pihak sekolah. Meskipun demikian, model ini dapat digunakan secara optimal dan intensif untuk membentuk karakter peserta didik.

Dalam model terpisah (diskrit), implementasi *karakter* disendirikan, dipisah, dan dilepas dari program-program kurikuler, atau mata pelajaran. Pelaksanaannya dapat berupa pengembangan karakter yang dikemas dan disajikan secara khusus pada peserta didik. Penyajiannya bisa terkait dengan program kurikuler atau bisa juga berbentuk program ekstrakurikuler. Model ini memerlukan persiapan yang matang, ongkos yang relatif mahal, dan kesiapan sekolah yang baik. Model ini memerlukan perencanaan yang baik agar tidak salah penerapan, namun model ini masih dapat digunakan untuk membentuk karakter peserta didik secara komprehensif dan leluasa.

Pemilihan model yang diterapkan tersebut akan sangat tergantung dari berbagai kesiapan beberapa aspek termasuk karakteristik sekolah masing-masing. Melalui proses evaluasi diri, ujicoba, validasi, implementasi dan evaluasi akan didapatkan pola yang cocok untuk masing-masing sekolah.

### **c. Implementasi Karakter dalam Iklim/Budaya Sekolah**

Aspek-aspek karakter, khususnya yang bersifat sikap (merupakan perwujudan kesadaran diri) banyak yang sebenarnya merupakan bagian aktivitas sehari-hari manusia. Secara teoritik aspek sikap atau ranah afektif lebih efektif jika dikembangkan melalui kebiasaan sehari-hari. Misalnya disiplin pada siswa akan lebih mudah dikembangkan jika disiplin telah menjadi kebiasaan sehari-hari di sekolah. Jujur, kerja keras, saling toleransi dan sebagainya akan mudah dikembangkan jika aspek-aspek tersebut sudah menjadi kebiasaan sehari-hari di sekolah. Dalam konteks pendidikan kejuruan penumbuhan iklim kerja industri menjadi langkah yang dirasa efektif dalam upaya menumbuhkan sikap kerja siswa yang diharapkan nantinya sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh industri. Kerjasama dengan berbagai industri akan memberikan pengalaman langsung bagi siswa sehingga dengan sendirinya akan tumbuh sikap maupun etos kerja seseuai dengan harapan dunia kerja.

### **Penutup**

Pemantapan karakter dalam pendidikan kejuruan merupakan langkah strategis untuk menghasilkan tenaga kerja kejuruan yang berkarakter dan mampu bersaing di era global. Langkah ini merupakan upaya meningkatkan relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja/industri. Pengembangan pola implementasi pendidikan karakter merupakan langkah lanjutan yang perlu segera dilakukan guna meningkatkan efektifitas program pendidikan kejuruan khususnya.



## Pustaka

- “Fasli: Dunia pendidikan harus bangun karakter bangsa” (10 Februari 2010). Diambil pada tanggal 6 April 2010 dari [www.roll.co.id](http://www.roll.co.id).
- “SBY Ajak Umat Hindu Bangun Karakter Bangsa”. Viva news 4 April 2010. [www.vivanews.com](http://www.vivanews.com).
- Character and Ethics*. Diambil pada tanggal 6 April 2010 dari [www.eduscapes.com](http://www.eduscapes.com)
- Character Education: Creating A Framework for Excellence. Diambil pada tanggal 6 April 2010 dari [www.urbanext.illinois.edu](http://www.urbanext.illinois.edu).
- Elkind, D.H., & and Freddy Sweet, F. (2004) *How to Do Character Education*. Diambil pada tanggal 6 April 2010 dari [www.goodcharacter.com](http://www.goodcharacter.com).
- Kay, K. (2008) “Preparing Every Child for the 21st Century”. APEC EdNet – Xi’an Symposium Xi’an China, January 17.
- Kemdiknas (2010) *Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2010*. Jakarta: Kemendiknas. Diambil pada tanggal 6 April 2010 dari [www.kemdiknas.go.id](http://www.kemdiknas.go.id).
- Wagiran. (2008). The Importance of Developing Soft Skills in Preparing Vocational High School Graduates. *International Conference on VTE Research and Networking 2008: Nurturing Local VTE Research Efforts: A Response to Global Challenges 7 – 8 July 2008 Inna Grand Bali Beach Hotel, Bali, Indonesia*.
- \_\_\_\_\_. (2009). Paradigma Peningkatan Mutu Lulusan SMK melalui Integrasi Soft Skills untuk Menghasilkan Lulusan Unggul dan Berdaya Saing. *Makalah Seminar Nasional “Paradigma Baru Mutu pendidikan di Indonesia” Diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian UNY pada Tanggal 25 April 2009 di Auditorium UNY*.
- What is character education ?* Diambil pada tanggal 6 April 2010 dari [www.indianchild.com](http://www.indianchild.com).
- Zamroni. (2009). Kebijakan peningkatan mutu sekolah di Indonesia. *Makalah. Disajikan dalam Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis Ke-45 Universitas Negeri Yogyakarta di Auditorium Universitas Negeri Yogyakarta 25 April 2009*